

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**METODE PARTISIPASI YANG DIGUNAKAN YESUS
DALAM MENGAJAR DI INJIL MARKUS DAN IMPLIKASINYA
BAGI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Elika Natalia Wijaya

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

ABSTRAK

Wijaya, Erika Natalia, 2021. *Metode Partisipasi yang Digunakan Yesus dalam Mengajar di Injil Markus dan Implikasinya bagi Pelayanan Sekolah Minggu*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Junianawaty Suhendra, Ph.D. Hal. x, 99.

Kata Kunci: Metode Partisipasi, Yesus, Injil Markus, Generasi Digital, Pelayanan Sekolah Minggu.

Pelayanan Sekolah Minggu saat ini sedang diperhadapkan dengan anak generasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Karakteristik yang berbeda ini disebabkan oleh pengaruh digitalisasi yang begitu kuat terhadap generasi digital. Salah satu perubahan yang terjadi akibat digitalisasi adalah perubahan gaya belajar pada anak. Generasi digital saat ini membutuhkan pengajaran yang bersifat visual dan partisipatif, bukan hanya sekadar menjadi pendengar di kelas. Untuk dapat memberikan pengajaran firman yang tepat sasaran dan menarik pada anak, pengajar memerlukan metode mengajar yang tepat. Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan adalah metode partisipasi.

Metode partisipasi bukanlah sebuah metode yang baru muncul saat ini. Injil Markus mencatat bahwa Yesus, Sang Guru Agung telah terlebih dahulu menggunakan metode partisipasi untuk mengajar murid-murid-Nya. Meskipun metode partisipasi telah digunakan Yesus ribuan tahun yang lalu, metode ini tetap dapat digunakan untuk mengajar generasi digital. Pertanyaannya adalah bagaimana menerapkan metode partisipasi yang telah Yesus gunakan pada anak Sekolah Minggu masa kini?

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur. Penulis akan meneliti metode partisipasi yang digunakan oleh Yesus terhadap para murid dari beberapa peristiwa yang tercatat dalam Injil Markus, yaitu Markus 6:6b-13, 30-31; 9:2-13; 14:12-16. Penulis juga akan membahas tantangan dari pelayanan Sekolah Minggu masa kini. Melalui penelitian ini, penulis akan menunjukkan bahwa metode partisipasi yang digunakan Yesus dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu masa kini.

Hasil dari penelitian ini adalah metode partisipasi Yesus dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu dengan memperhatikan prinsip-prinsip metode partisipasi Yesus dan menyesuaikannya dengan karakteristik anak Sekolah Minggu. Kedua hal ini akan direalisasikan dalam bentuk kegiatan/tugas yang dirancang pengajar untuk dilakukan oleh anak Sekolah Minggu.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Batasan Penelitian	10
Rancangan Penelitian	10
Model Penelitian	10
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Pembahasan	12
BAB 2 METODE PARTISIPASI DALAM INJIL MARKUS	13
Metode Partisipasi	13
Latar Belakang Injil Markus	20
Penerapan Metode Partisipasi yang Digunakan Yesus	22
Praktik Misi	22
Menenal Yesus dari Perspektif Allah	26
Melibatkan dalam Persiapan	29
Prinsip-Prinsip Metode Partisipasi Yesus	31

Kesimpulan	33
BAB 3 TANTANGAN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU	35
Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Ajar	35
Terhubung dengan Teknologi Digital	36
Kebutuhan Sosial	43
Kebutuhan Emosi	48
Kebutuhan Spiritual	51
Tantangan Pengajar	53
Kesimpulan	55
BAB 4 IMPLIKASI METODE PARTISIPASI YESUS TERHADAP PELAYANAN SEKOLAH MINGGU	57
Prinsip-Prinsip Metode Partisipasi	57
Interaksi antara Pengajar dan Peserta Ajar	58
Keterlibatan Peserta Ajar	62
Belajar dari Pengalaman	65
Laporan Kegiatan	67
Pelaksanaan Metode Partisipasi dalam Sekolah Minggu	69
Drama	69
Permainan Simulasi	74
Diskusi	78
Proyek Peninjauan Lapangan	82

Permainan Berbasis Teknologi Digital	87
Kesimpulan	89
BAB 5 PENUTUP	91
Kesimpulan	91
Saran	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perintah Yesus untuk memberitakan Kabar Baik kepada semua orang masih berlaku bagi setiap orang percaya sampai masa kini. Salah satu bentuk pekabaran Injil yang dilakukan oleh orang percaya ialah mengabarkan Kristus kepada anak-anak melalui pelayanan Sekolah Minggu. Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan yang gereja lakukan untuk menjangkau anak-anak bagi Kristus dan mendidik kerohanian anak-anak.

Pelayanan Sekolah Minggu dari masa lalu hingga masa kini merupakan pelayanan yang sangat penting karena pelayanan ini dapat menjadi lahan yang subur bagi anak-anak untuk dapat mengenal Kristus. Masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk anak mengenal Kristus karena pada masa ini anak memiliki kapasitas yang besar untuk tumbuh dan berkembang dalam iman.¹ Oleh karena itu, Sekolah Minggu menjadi suatu pelayanan yang tidak boleh diabaikan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan Sekolah Minggu di masa kini bukanlah hal yang mudah. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, karakteristik

¹Trisha Graves, "Pragmatic-Participatory Model," dalam *Perspectives of Spiritual Formation: Four Views*, ed. Michael J. Anthony (Nashville: B&H Academic, 2006), 165, Adobe PDF ebook.

dari anak-anak yang dilayani di Sekolah Minggu juga mengalami perubahan. Menurut usianya, anak-anak Sekolah Minggu saat ini masuk dalam kategori generasi Z dan Alfa. Generasi Z dalam Sekolah Minggu saat ini berusia 11-12 tahun dan generasi Alfa adalah anak-anak yang berusia 1-10 tahun.² Anak-anak yang lahir dari tahun 2008 ke atas ini tidak dapat dilepaskan dari teknologi. Masa kecil mereka lebih banyak dihabiskan dengan memainkan gawai daripada pergi memainkan permainan tradisional dengan teman sebayanya. Berkat perkembangan teknologi, mereka juga tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan informasi. Teknologi yang ada telah memudahkan mereka untuk mempelajari segala sesuatu.

Generasi Z dan Alfa seringkali disebut dengan *digital natives* atau generasi digital. Generasi digital adalah individu yang lahir setelah adopsi teknologi digital.³ Istilah ini sesuai digunakan untuk generasi Z dan Alfa yang sejak lahir sudah sangat dekat dengan teknologi digital. Generasi Z dan Alfa bukan hanya sekadar dekat dengan teknologi, mereka juga fasih menggunakan teknologi digital. Jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, maka dapat dilihat adanya perbedaan besar dalam hal teknologi yang akhirnya memengaruhi segala aspek kehidupan generasi digital.

Teknologi digital yang ada saat ini telah memudahkan generasi digital untuk menerima banyak informasi dalam waktu yang singkat. Jika generasi-generasi terdahulu mendapatkan informasi lewat media cetak dan memerlukan waktu yang cukup panjang, maka generasi digital bisa mendapatkan informasi dengan cepat lewat

²Claire Madden, *Hello Gen Z: Engaging the Generation of Post-Millennials* (Australia: Hello Clarity, 2019), 24–30, Adobe PDF ebook.

³Maswita Djaja et al., *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 10, Adobe PDF ebook.

gawai mereka. Teknologi yang terus berkembang begitu menarik bagi generasi digital. Hal ini membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai daripada bermain di luar ataupun menghabiskan waktu dengan teman dan keluarga.⁴

Generasi digital dikenal fasih menggunakan sosial media.⁵ Melalui sosial media, mereka membangun komunikasi dan relasi satu dengan lainnya. Mulai dari orang-orang yang mereka kenal dekat hingga orang-orang yang baru mereka kenal, bahkan orang-orang yang tidak mereka kenal. Jika di masa lalu orang senang bertemu dan bertatap muka secara langsung untuk membangun relasi, generasi digital lebih banyak membangun relasi lewat media digital. Selain itu, sosial media juga menolong mereka untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berada jauh dari mereka. Dalam sosial media, mereka dapat mengekspresikan diri melalui gambar ataupun bentuk lainnya.

Kedekatan anak dengan teknologi ternyata juga memiliki efek samping. Teknologi membuat mereka kesulitan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan media digital ternyata memiliki efek pada keterampilan mengubah perhatian anak, sehingga meningkatkan perilaku terlalu aktif dan sulit berkonsentrasi.⁶ Kebiasaan bersentuhan dengan teknologi akhirnya melahirkan karakter baru anak zaman *now* yang *selfish*, narsis dan asik dengan dunianya sendiri.⁷

Teknologi bukan hanya memengaruhi anak-anak generasi digital saja, tetapi juga memengaruhi orang tua mereka. Banyak orang tua percaya bahwa penggunaan

⁴Jana Magruder, "What about Today's Kids?," dalam *What about Kids Ministry?: Practical Answers to Questions about Kids Ministry*, ed. Bill Emeott (Nashville: B&H, 2018), bab 5, ePub.

⁵Ibid.

⁶Djaja et al., *Seri Pendidikan Orang Tua*, 15.

⁷Ibid.,104.

gawai bagus untuk stimulasi otak dengan beragam video *games*, program TV, dan pelbagai aplikasi tumbuh kembang anak.⁸ Selain itu, gawai juga dijadikan sebagai jalan keluar bagi tingkah anak-anak yang rewel. Hal ini akhirnya mengakibatkan kurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dapat berimbas pada kemampuan anak mengekspresikan kasih sayang dan caranya membangun relasi jangka panjang dengan orang lain.⁹

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi sangatlah memengaruhi gaya belajar generasi digital. Digitalisasi semakin kuat memengaruhi gaya belajar generasi digital, termasuk di masa pandemi virus Corona ini. Perubahan yang terjadi seringkali membuat pengajar Sekolah Minggu menghadapi kesulitan dalam mengajar anak-anak. Kesulitan yang seringkali harus dihadapi para pengajar Sekolah Minggu ketika mengajar biasanya berkisar pada gaya belajar anak dan manajemen kelas.

Berkaitan dengan gaya belajar, para pengajar menghadapi anak-anak yang sulit mengerti atau tidak dapat menangkap firman Tuhan yang sedang disampaikan dengan baik. Ketika para pengajar Sekolah Minggu mengajar tanpa menggunakan media dan metodenya hanya sekadar ceramah, anak-anak Sekolah Minggu cenderung tidak fokus, bosan dan akhirnya tidak memperhatikan pengajar Sekolah Minggu.¹⁰

Berkaitan dengan manajemen kelas, para pengajar akan menjadi kesulitan menguasai

⁸Ibid., 76.

⁹Ibid.

¹⁰Denissa Alfiany Luhulima, Nyoman Sudana Degeng, dan Saida Ulfa, "Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi untuk Anak Sekolah Minggu," *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (Januari 2018): 115, diakses 8 Mei 2020, <http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p110>.

kelas ketika anak-anak mulai tidak fokus dan mengganggu anak lainnya. Ketika hal ini terjadi, guru dan anak akan sulit untuk kembali berfokus pada firman.

Melihat dari masalah-masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengajar perlu memikirkan dan mengubah gaya mengajar yang mampu membuat anak berkonsentrasi menikmati pembelajaran. Bentuk ini harus mampu membawa anak-anak mengerti dan dapat melakukan apa yang telah mereka pelajari. Salah satu bentuk gaya mengajar yang dapat digunakan adalah dengan melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran atau biasa disebut dengan metode partisipasi. Metode partisipasi merupakan suatu metode mengajar dengan menggabungkan beberapa model/kegiatan dalam mengajar yang melibatkan seseorang secara aktif dalam proses belajar. Melalui kegiatan yang diberikan kepada anak, mereka diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mampu mengaplikasikan hal-hal yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Metode partisipasi bukanlah sebuah metode baru di abad ini. Yesus sendiri dalam pengajaran-Nya juga menggunakan metode partisipasi.

Dalam kitab Injil, Yesus seringkali disebut sebagai Rabi atau Guru (Mat. 8:19; Mrk. 9:5; Luk. 5:5; Yoh. 1:38, dll). Sejumlah ayat Alkitab menceritakan bagaimana Yesus yang adalah Sang Guru Agung telah mengajar banyak orang dari berbagai latar belakang, tempat, usia, dan golongan. Injil mencatat bahwa Yesus mengajar orang banyak dengan penuh otoritas, kuasa dan firman Allah yang berkuasa dalam diri-Nya sendiri, serta Yesus menggunakan berbagai metode mengajar yang mampu menarik perhatian pendengar-Nya. Dalam memberikan pengajaran, Yesus berjalan berkeliling, mengajar di tempat terbuka dan berpindah-pindah tempat dengan diikuti oleh banyak

orang yang seakan tidak pernah lelah atau bosan mendengar pengajaran-Nya.¹¹ Pada masa itu, Yesus merupakan guru yang sangat terkenal dan kontroversial.

Jika dibandingkan dengan Injil Sinoptik lainnya, Injil Markus bukan hanya mencatat bagaimana interaksi mengajar Yesus dengan orang banyak. Injil Markus secara khusus juga mencatat interaksi belajar mengajar antara Yesus dan kedua belas murid (Mrk. 4:35-41; 6:6b-13, 30-52; 8:1-21, 27-38; 9:1-13, 30-50; 10:13-45; 11:1-26; 13:1-37; 14:1-72).¹² Kedua belas orang ini merupakan orang-orang yang Yesus pilih secara khusus untuk diajar dan dibimbing oleh-Nya (Mrk. 10:1-14). Ketika para murid memutuskan mengikut Yesus, sejak itu mereka meninggalkan semua pekerjaan mereka dan mengikuti Yesus pergi berkeliling untuk melayani di Galilea. Penulis Injil Markus mencatat bahwa kedua belas murid telah menerima hak istimewa dari Yesus (Mrk. 6:30).¹³ Sepanjang kedua belas murid mengikut Yesus, mereka telah banyak melihat pekerjaan-Nya, seperti menyembuhkan orang, mengusir roh jahat, membangkitkan orang mati, dll. Mereka bukan hanya belajar dari kehidupan imannya melalui segala karya-Nya. Yesus juga mengajarkan mereka mengenai hal Kerajaan Sorga dan menyatakan makna dari pengajaran-pengajaran-Nya yang tidak dimengerti oleh orang banyak kepada para murid (Mrk. 4:34).

Penulis Injil Markus seringkali memberikan penekanan pada otoritas Yesus dan menggambarkan para murid sebagai orang-orang yang buta sehingga sulit

¹¹Togardo Siburian, "Perspektif Kristologis mengenai Yesus Guru Agung," *Stulos* 16, no. 2 (Juli 2018): 186.

¹²Walter Wink, "The Education of the Apostles: Mark's View of Human Transformation," *Religious Education* 83, no. 2 (Spring 1988): 278, diakses 1 Juni 2020, <http://dx.doi.org/10.1080/0034408880830212>.

¹³Gary M. Burge, Lynn H. Cohick, dan Gene L. Green, *The New Testament in Antiquity: A Survey of the New Testament within Its Cultural Context* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), bab 9, ePub.

mengerti siapakah Yesus dan apa yang dilakukan-Nya.¹⁴ Mereka adalah orang buta (dalam hal kerohaniannya) yang perlu untuk disembuhkan. Penglihatan mereka ini hanya dapat dipulihkan oleh Kristus. Penglihatan yang dipulihkan oleh Kristus akan membawa mereka pada pengenalan akan Kerajaan Sorga, yang merupakan inti pengajaran Yesus.¹⁵

Dalam mengajar murid-murid-Nya, Yesus menggunakan berbagai metode menarik untuk membuat para murid mengerti perihal Kerajaan Sorga. Salah satu metode yang digunakan adalah metode partisipasi.¹⁶ Penulis Injil Markus mencatat beberapa peristiwa di mana Yesus mengajar murid-murid dengan meminta para murid melakukan sesuatu, yang tujuannya agar mereka dapat semakin memahami pribadi Kristus dan pengajaran-Nya selama ini.

Peristiwa dalam Markus 6:6b-13, 30-31 mencatat bagaimana Yesus mengutus para murid berdua-dua untuk mengusir roh jahat, menyembuhkan yang sakit, mengajar, dengan sejumlah instruksi. Markus 9:2-13 mengisahkan Yesus yang mengajak ketiga murid naik ke sebuah gunung tinggi, dan melihat transfigurasi Yesus. Dalam Markus 14:12-16, dicatat bahwa Yesus menyuruh kedua murid-Nya untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagi diri-Nya dan kedua belas murid, yang juga merupakan perjamuan terakhir mereka.

Melalui ketiga perikop ini, dapat dilihat bahwa Yesus melibatkan para murid dalam peristiwa-peristiwa yang memungkinkan mereka untuk melihat siapakah

¹⁴Wink, "The Education of the Apostles," 278.

¹⁵Burge, Cohick, dan Green, *The New Testament in Antiquity*, bab 9.

¹⁶Roy B. Zuck, *Teaching as Jesus Taught* (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 174, Adobe PDF ebook.

pribadi Yesus, belajar mempraktikkan kebenaran yang telah mereka terima untuk menunjukkan kesetiaan, cinta dan kepatuhan mereka kepada Juruselamat.¹⁷

Pembelajaran yang diterima para murid lewat partisipasi mereka pada akhirnya menjadi suatu pelajaran berharga bagi kehidupan dan pelayanan ke depan, ketika Yesus mengutus mereka untuk memberitakan Kabar Baik sampai ke ujung bumi.

Berdasarkan pelaksanaan metode partisipasi yang pernah digunakan oleh Yesus, maka dapat dilihat bahwa metode ini juga baik untuk diterapkan saat mengajar anak-anak Sekolah Minggu. Menggunakan metode partisipasi untuk mengajar anak Sekolah Minggu akan membantu melibatkan pikiran anak-anak, mendorong mereka untuk berpikir dan menerapkan konsep praktis dan alkitabiah dari apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berusaha untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana prinsip-prinsip metode partisipasi Yesus dalam Injil Markus dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu? Untuk dapat menjawab pertanyaan utama ini, penulis akan terlebih dahulu menjawab beberapa pertanyaan yang dapat dibagi dalam dua bagian besar. Pertama, bagaimana Yesus dalam Injil Markus menggunakan metode partisipasi dalam pengajaran-Nya? Pertanyaan ini terdiri dari beberapa sub-pertanyaan di antaranya: apa itu metode partisipasi? Apa saja bagian dalam Injil Markus yang membahas metode partisipasi Yesus? Bagaimana Yesus menerapkan metode partisipasi pada murid-murid-Nya? Apa yang ingin Yesus

¹⁷Zuck, *Teaching as Jesus Taught*, 175.

ajarkan melalui metode partisipasi yang dilakukan-Nya pada para murid? Apa saja prinsip-prinsip pelaksanaan metode partisipasi yang digunakan Yesus?

Kedua, berdasarkan karakteristik anak Sekolah Minggu, apakah metode partisipasi yang digunakan Yesus dapat diterapkan dalam mengajar Sekolah Minggu? Pertanyaan ini terdiri dari beberapa sub-pertanyaan di antaranya: bagaimana karakteristik anak Sekolah Minggu saat ini (generasi digital)? Bagaimana menerapkan metode partisipasi Yesus dalam Sekolah Minggu? Bagaimana bentuk penerapan metode partisipasi pada anak-anak Sekolah Minggu saat ini?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman pengajar Sekolah Minggu mengenai metode partisipasi yang digunakan Yesus dalam mengajar dan cara menerapkan metode ini kepada anak Sekolah Minggu. Metode partisipasi sangat berguna untuk diterapkan dalam mengajarkan firman Tuhan di Sekolah Minggu supaya anak-anak dapat lebih memahami kebenaran firman yang diajarkan. Pelaksanaan metode ini akan menolong anak untuk aktif mengambil bagian dalam pembelajaran, di mana tujuannya ialah membawa anak untuk belajar dari pengalamannya sendiri dan akhirnya mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menolong setiap pengajar firman, khususnya pengajar Sekolah Minggu untuk dapat mengenali karakteristik anak-anak Sekolah Minggu dan juga dapat melayani anak-anak ini secara maksimal. Penulis melihat masih sedikit sumber-sumber yang cukup relevan untuk menggambarkan kondisi anak-anak Sekolah Minggu masa kini. Padahal mengenali

karakteristik anak merupakan hal yang penting bagi setiap pengajar. Sekolah Minggu masa kini cukup berbeda dengan masa lampau, di mana teknologi digital saat ini sangat memengaruhi anak-anak. Pengajar perlu menyadari panggilan Allah bagi mereka untuk dapat melayani anak-anak masa kini, yaitu generasi digital. Pengenalan dan pemahaman pada ladang pelayanan yang diberikan Allah bagi mereka akan membuat pelayanan Sekolah Minggu dapat dilakukan tepat sasaran.

Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini kepada metode mengajar partisipasi yang digunakan Yesus dalam mengajar murid-murid, yang tercatat dalam Injil Markus 6:6b-13, 30-31; 9:2-13; 14:12-16. Penggunaan metode partisipasi dalam Injil Markus akan menjadi landasan penerapan metode partisipasi bagi anak-anak Sekolah Minggu, yaitu generasi digital. Prinsip dari metode partisipasi yang dipraktikkan Yesus akan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari anak-anak generasi digital sehingga kebenaran firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik.

Rancangan Penelitian

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan topik dari

berbagai jenis literatur, seperti buku, tafsiran, jurnal, dan artikel. Sumber-sumber yang akan digunakan dapat berbentuk cetak dan elektronik.

Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan metode partisipasi yang digunakan Yesus dalam Injil Markus, khususnya Markus 6:6b-13, 30-31; 9:2-13; 14:12-16. Penulis akan mendeskripsikan secara umum pengertian dan tujuan dari metode partisipasi. Penulis juga akan mendeskripsikan penerapan metode partisipasi Yesus kepada para murid dan prinsip-prinsip dari metode partisipasi Yesus. Metode deskriptif juga akan digunakan untuk menjelaskan generasi digital, yaitu generasi Z dan Alfa. Penulis akan mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan anak-anak generasi digital. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan tantangan yang harus dihadapi pengajar Sekolah Minggu.

Metode analisis akan digunakan penulis untuk melakukan analisis makna teks dari beberapa ayat di Injil Markus yang berkaitan dengan pelaksanaan metode partisipasi Yesus. Penulis akan membahas latar belakang, konteks, dan makna dari teks di Injil Markus. Metode analisis juga akan digunakan untuk menganalisis apakah metode partisipasi yang digunakan Yesus dapat diterapkan untuk mengajar anak-anak generasi digital.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Bab kedua berisi pembahasan mengenai metode partisipasi yang digunakan Yesus dalam Injil Markus. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan konsep metode partisipasi dan bentuk pelaksanaannya terhadap kedua belas murid. Penulis akan menjabarkan latar belakang Injil Markus. Kemudian penulis akan menjabarkan beberapa praktik metode partisipasi yang digunakan Yesus dalam Markus 6:6b-13, 30-31; 9:2-13; 14:12-16. Berdasarkan perikop-perikop ini, penulis akan memaparkan prinsip-prinsip dari metode partisipasi yang digunakan Yesus. Pada bab ketiga, penulis akan membahas tentang tantangan pelayanan Sekolah Minggu. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan karakteristik dan kebutuhan dari peserta ajar Sekolah Minggu yaitu generasi digital. Kemudian penulis akan memaparkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar Sekolah Minggu masa kini. Bab keempat merupakan implikasi dari penelitian ini. Penulis akan terlebih dahulu memaparkan prinsip-prinsip dari metode partisipasi yang perlu diperhatikan oleh pengajar Sekolah Minggu ketika akan menggunakan metode ini. Kemudian penulis akan memberikan beberapa bentuk penerapan dari metode partisipasi yang dapat diterapkan dalam kelas-kelas Sekolah Minggu. Bab kelima merupakan penutup dari pembahasan dalam penelitian. Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran bagi penelitian lanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berthelsen, Donna. "Participatory Learning: Issues for Research and Practice." Dalam *Participatory Learning in the Early Years: Research and Pedagogy*, diedit oleh Donna Berthelsen, Jo Brownlee, dan Eva Johansson. New York: Routledge, 2009. Adobe PDF ebook.
- Burge, Gary M., Lynn H. Cohick, dan Gene L. Green. *The New Testament in Antiquity: A Survey of the New Testament within Its Cultural Context*. Grand Rapids: Zondervan, 2009. ePub.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh P. Siahaan dan Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Culpepper, R. Alan. *Mark*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2007. Adobe PDF ebook.
- Djaja, Maswita, Ninin Nirawaty, Syefriani Damis, dan Anne Gracia Nurbaeti Rachman. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Adobe PDF ebook.
- Donahue, John R. *The Theology and Setting of Discipleship in the Gospel of Mark: The Pere Marquette Theology 1983*. Wisconsin: Marquette University Press, 1983. Adobe PDF ebook.
- Eliasaputra, Mark, Ruth Justica Siahaan, dan Martina Novalina. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 1–22. Diakses 1 Desember 2020. <http://dx.doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (Desember 2019): 178–186. Diakses 5 Juni 2020. <http://dx.doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235.g12729>.
- Fernando, Sithara Y. J. N., dan Faiz M. M. T. Marikar. "Constructivist Teaching/Learning Theory and Participatory Teaching Methods." *Journal of Curriculum and Teaching* 6, no. 1 (April 2017): 110–122. Diakses 23 April 2020. <http://dx.doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>.
- Gorman, Julie A. "Children and Developmentalism." Dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*, diedit oleh James C. Wilhoit dan John M. Dettoni. Grand Rapids: BridgePoint, 1995.

- Graves, Trisha. "Pragmatic-Participatory Model." Dalam *Perspectives of Spiritual Formation: Four Views*, diedit oleh Michael J. Anthony. Nashville: B&H Academic, 2006. Adobe PDF ebook.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2012.
- Henderson, Suzanne Watts. *Christology and Discipleship in the Gospel of Mark*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. Adobe PDF ebook.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Istiana, Purwani. "Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan." Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Kreativitas Pustakawan pada Era Digital dalam Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi Digital Native*, 343-350. Bandung: Unpad Press, 2016. Diakses 30 September 2020. <http://repository.ugm.ac.id/139214/>.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1974. Adobe PDF ebook.
- LeFever, Marlene D. *Creative Teaching Methods*. Diterjemahkan oleh Yosua Setyo Yudo. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Luhulima, Denissa Alfiany, Nyoman Sudana Degeng, dan Saida Ulfa. "Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi untuk Anak Sekolah Minggu." *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (Januari 2018): 110–120. Diakses 9 Mei 2020. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p110>.
- Madden, Claire. *Hello Gen Z: Engaging the Generation of Post-Millennials*. West Ryde: Hello Clarity, 2017. Adobe PDF ebook.
- Magruder, Jana. "What about Today's Kids?" Dalam *What about Kids Ministry?: Practical Answers to Questions about Kids Ministry*, diedit oleh Bill Emeott. Nashville: B&H, 2018. ePub.
- McCrinkle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Bella Vista: McCrinkle Research, 2009. Adobe PDF ebook.
- Palfrey, John, dan Urs Gasser. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008. Adobe PDF ebook.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, dan Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (Desember 2019): 193–208. Diakses 1 Desember 2020. <http://dx.doi.org/10.34307/b.v2i2.113>.

- Puig i Tàrrrech, Armand. "The Glory on the Mountain: The Episode of the Transfiguration of Jesus." Diterjemahkan John F. Elwolde dan Roberto Martinez. *New Testament Studies* 58, no. 2 (2012): 151–172. ATLASerials Plus.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital dan Tantangannya." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital*, 1-9. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017. <http://eprints.ummi.ac.id/151/>.
- Setiawani, Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Siburian, Togardo. "Perspektif Kristologis mengenai Yesus Guru Agung." *Stulos* 16, no. 2 (Juli 2018): 179–206.
- Stein, Robert H. *Mark. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. Adobe PDF ebook.
- Sumardianta, J, dan Wahyu Kris AW. *Mendidik Generasi Z dan A*. Jakarta: Grasindo, 2018. Adobe PDF ebook.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (Juni 2018): 47–60. Diakses 27 Agustus 2020. <http://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>.
- Susana, Tjipto. "Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital." *Jurnal Orientasi Baru* 21, no. 1 (April 2012): 55–77.
- Tan, Giok Lie. *Generasi ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Watts, Rikk E. "Mark." Dalam *NIV Zondervan Study Bible*, diedit oleh D.A. Carson. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017. ePub.
- Wink, Walter. "The Education of the Apostles: Mark's View of Human Transformation." *Religious Education* 83, no. 2 (Spring 1988). Diakses 1 Juni 2020. <http://dx.doi.org/10.1080/0034408880830212>.
- Yemima, Kezia, dan Sarah Stefani. "Khotbah Eksposisi Narasi yang Kreatif dan Kontekstual bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 2019): 72–85. Diakses 1 Desember 2020. <http://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.41>.
- Zarra III, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.
- Zuck, Roy B. *Teaching as Jesus Taught*. Grand Rapids: Baker Books, 1995. Adobe PDF ebook.